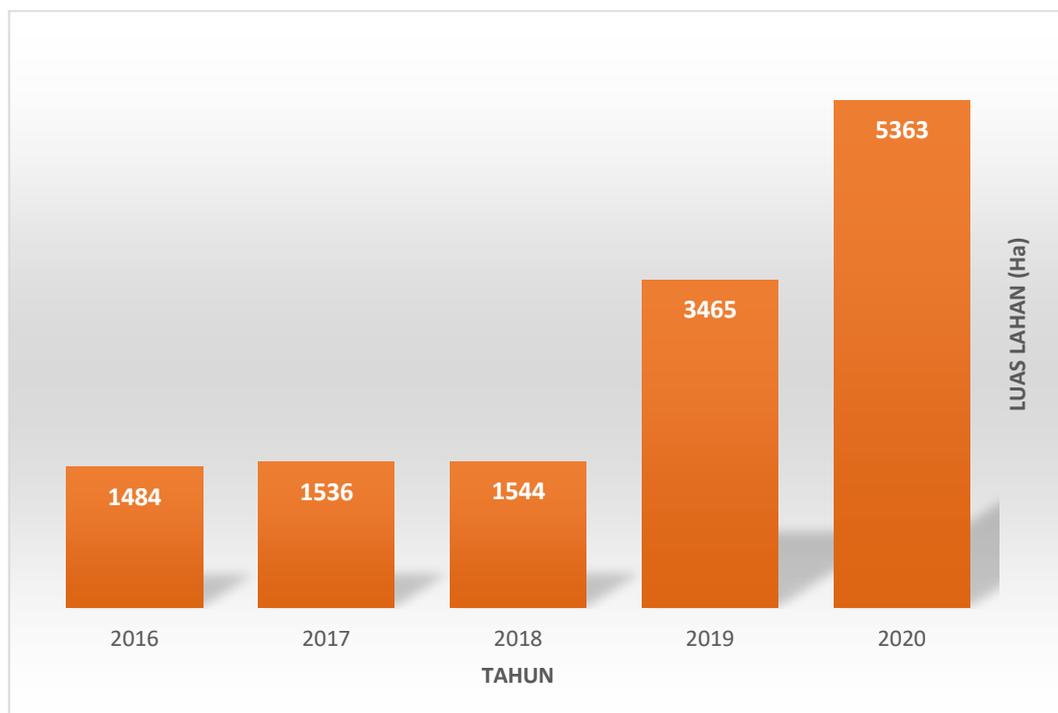


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur saat ini menjadi pionir dalam budidaya porang yang sudah lama dilakukan oleh petani khususnya di Kabupaten Madiun. Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun, Jawa Timur, mencatat luas lahan pembudidayaan tanaman porang di wilayah setempat terus bertambah seiring dengan kenaikan nilai ekonomis komoditas tersebut.



Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Madiun

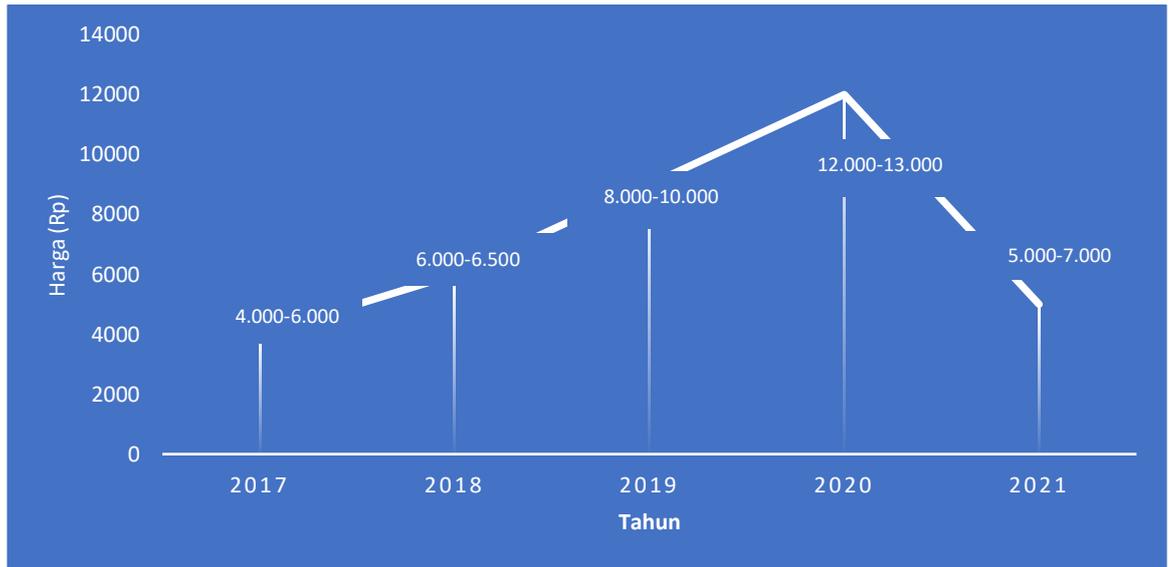
Gambar 1.1 Luas Lahan Tanam Porang di Kabupaten Madiun 5 Tahun Terakhir

Dari gambar di atas diketahui bahwa luas lahan porang selama 5 tahun terakhir di Kabupaten Madiun berfluktuatif. Kelonjakan yang signifikan dirasakan pada tahun 2019 dimana dari luas lahan yang tersebar di Kabupaten Madiun dari 1.544ha pada 2018 menjadi 3.465ha. Hal tersebut dipicu saat trend budidaya porang di Kabupaten Madiun bahkan di Indonesia menjadi tinggi. Trend tersebut dikarenakan beberapa petani meraup untung tinggi dari hasil penjualan porang

yang saat itu menjadi komoditi unggulan untuk ekspor. Trend ini semakin meluas dan banyak petani lain berbondong-bondong membudidayakan porang meski harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli umbi bibit dengan harga yang cukup mahal.

Adapun lahan pembudidayaan porang di Kabupaten Madiun, utamanya terdapat di Kecamatan Saradan dan Dagangan. Lahan di daerah tersebut yang masih tersedia luas terus bertambah setiap tahunnya seiring tingginya minat warga untuk menanam porang. Selain Kecamatan Dagangan, pembudidayaan porang juga terdapat di Kecamatan Gemarang, Kare, dan Wonoasri (<https://ekonomi.bisnis.com>). Kecamatan Dagangan yang diperkirakan akan terus mengalami kenaikan jumlah lahan porang merupakan salahsatu sentra di Kabupaten Madiun sebagai penghasil porang. Berdasarkan catatan Program Penyuluhan Pertanian Dan Perikanan Kecamatan Dagangan hingga akhir tahun 2021, total luas lahan pribadi dan lahan perhutani mencapai 2.013 hektarare.

Program pemerintah yang menjadikan komoditi porang sebagai salahsatu komoditi andalan baru di Indonesia khususnya dalam rangka membuat alur ekspor yang lebih beragam dan lebih optimal ke seluruh manca negara yang ada membuat semakin eksisnya budidaya porang dan mengakibatkan petani porang meningkat dengan harapan dapat mendapatkan keuntungan yang besar. Bukan tanpa alasan tingginya minat masyarakat untuk membudidayakan porang karena permintaan ekspor yang tinggi dengan harga jual rata-rata pada tahun 2020 yaitu Rp12.000-Rp.13.000/Kg.



Sumber: Data Sekunder

Gambar 1. 2 Fluktuasi Harga Jual Umbi Porang 5 Tahun Terakhir

Pada gambar 1.1 fluktuasi harga porang basah pada 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sejak tahun 2017 dengan harga jual Rp.4000-Rp.6000/Kg hingga puncaknya pada tahun 2020 mencapai harga Rp.12000-Rp.13000/Kg. Harga tersebut beranjak naik seiring dengan permintaan luar negeri yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sebagai bahan dasar pabrik. Namun pada tahun 2021 akhir harga jual mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan semakin meningkatnya jumlah produsen atau petani porang sehingga memengaruhi fungsi *supplay* yang tinggi. Selain itu dikarenakan literasi petani mengenai ekonomi pertanian yang masih kurang mengenai agoindustri porang sehingga nilai jual hasil pertanian porang menurun disebabkan oleh kualitas umbi porang yang tidak terkontrol hingga meningkatnya persaingan negara penghasil porang.

Di Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun sendiri sejauh ini pengolahan porang oleh petani masih dijual berupa bibit dan umbi. Hasil panen petani akan di beli oleh perusahaan pengolahan porang untuk di ubah menjadi bahan baku atau bahan setengah jadi yang kemudian di jual ke perusahaan lain di Indonesia

maupun luar negeri sebagai bahan baku. Pada tahun 2021 tepatnya bulan Januari kecamatan Dagangan melalui Balai Penyuluhan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun mendapatkan bantuan untuk mendirikan rumah produksi (UMKM) bertempur di Desa Mruwuk Kecamatan Dagangan dari Pemerintahan Kabupaten Madiun berupa mesin dan peralatan untuk memproduksi hasil panen petani yang saat ini menghasilkan produk keripik pisang. Namun petani Di Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun kebanyakan belum bisa memanfaatkan umbi porang menjadi produk olahan lain yang siap dipasarkan sendiri.

Pemanfaat umbi porang skala kecil perdesaan dalam olahan lain seperti keripik, tepung, bakso, dll akan menghasilkan nilai tambah jual serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjual sendiri hasil olahan tersebut. Namun kenyataan di lapangan sejauh ini petani hanya mampu melaksanakan kegiatan menciptakan nilai tambah pada porang berupa chip porang kering. Kegiatan inipun hanya sesekali dilakukan oleh beberapa petani apabila petani mendapatkan permintaan chip porang atau karena pertimbangan tertentu. Nilai tambah merupakan perbedaan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi sehingga menghasilkan produk yang dapat dipasarkan dan akan memberikan keuntungan lebih.

Selain itu berdasarkan RPJMD Kab. Madiun 2019 (www.madiunkota.go.id) sampai saat ini, sebagian besar kegiatan ekonomi di pedesaan masih mengandalkan produksi komoditas primer sehingga nilai tambah yang dihasilkannya kecil. Sedangkan dalam kegiatan strategis yang disusun perda 2019-2024 adalah peningkatan pendapatan pelaku usaha sektor-sektor terkait dapat dipastikan akan berdampak pada pengurangan status kemiskinan masyarakat. Pengembangan industri berbasis agro hulu-hilir juga sangat potensial

untuk menampung lebih banyak tenaga kerja. Salah satu hal yang dapat meminimalisir resiko ketergantungan petani pada pabrik serta untuk meningkatkan pendapatan petani adalah pemanfaatan umbi porang dalam skala rumah tangga atau secara mandiri dalam bentuk lain seperti produk olahan makanan.

Keterbasatan yang dimiliki oleh petani membuat pandangan bahwa menciptakan nilai tambah pada hasil pertanian adalah hal yang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama, hal ini mengakibatkan petani porang hanya dapat bergantung pada pabrik atau industri sebagai tempat penyaluran hasil panen mereka. Selain itu pemanfaatan porang sebagai bahan pangan di Indonesia terkendala oleh kandungan Kalsium Oksalat yang cukup tinggi yaitu 0,19% (Dewanto & Purnomo, 2009 dalam Wahyuni *et al.*, 2020;1). Kalsium Oksalat berupa kristal jarum menyebabkan rasa gatal, iritasi dan gangguan kesehatan lain ketika dikonsumsi serta dapat menyebabkan penumpukan di ginjal apabila pengolahannya salah (Maulina *et al.*, 2012; Chotimah *et al.*, 2013 dalam Wahyuni *et al.*, 2020;2). Kalsium Oksalat dapat dihilangkan dengan cara perendaman dengan NaCl 8% pada perebusan 80°C selama 25 menit, (Widari & Rasmito, 2018;2), namun NaCl murni yang diperlukan susah didapat oleh masyarakat.

Pemanfaatan porang untuk industri antara lain untuk mengkilapkan kain, perekat kertas, cat kain katun, woll dan bahan imitasi yang memiliki sifat lebih baik dari amilum dengan harga lebih murah, tepungnya dapat dipergunakan sebagai pengganti agar-agar, sebagai bahan pembuat negative flem, isolator dan seluloid karena yang sifatnya yang mirip selulosa. Sedangkan larutannya bila dicampur dengan gliserin atau natrium hidroksida bisa dibuat bahan kedap air, juga dapat dipergunakan untuk menjernihkan air dan memurnikan bagian – bagian keloid yang terapung dalam industri bir, gula, minyak dan serat. Bahan makanan dari porang banyak disukai oleh masyarakat Jepang untuk makanan khas Jepang berupa mie shirataki atau tahu konyaku (Vuksan, Sievenpiper, Owen, Swilley,

Spadafora, Jenkins, Vidgen, Brighenti, Josse, Leiter, Xu dan Novokmet, 2000 dalam (Rofik *et al.*, 2017;54)

Dari fenomena yang terjadi saat ini di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor perilaku petani yang masih enggan untuk menciptakan nilai tambah suatu komoditas pertanian menjadi industri pengolahan produk pertanian (agroindustri). Jika pertanian hanya berhenti sebagai aktivitas budidaya (*on-farm agribusiness*), maka nilai tambah yang dihasilkan akan relatif kecil. Akan tetapi, nilai tambah pertanian akan meningkat jika melalui proses pengolahan lebih lanjut atau kegiatan sampai kepada sektor hilir (*off-farm agribusiness*) yang menghasilkan bermacam-macam produk olahan.

Seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat, faktor harga tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi suatu barang (Sofyan dan Chatra, 2022). Pengembangan agroindustri di perdesaan diarahkan untuk (1) mengembangkan kluster industri, yakni industri pengolahan yang terintegrasi dengan sentra produksi bahan baku dan sarana penunjangnya, (2) mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala menengah dan besar, dan (3) mengembangkan industri pengolahan dengan daya saing yang tinggi untuk meningkatkan ekspor maupun pemenuhan kebutuhan dalam negeri (Munarso, 2017;368).

1.2 Perumusan Masalah

Meningkatnya jumlah lahan budidaya porang di Kabupaten Madiun membuat melimpahnya hasil pertanian umbi porang yang pada kenyataannya harga jual akan semakin turun dan berdampak pada kerugian pada pihak petani. Salah satu langkah yang dapat diambil agar meminimalisir kerugian tersebut adalah memberikan nilai tambah pada hasil pertanian menjadi produk olahan yang

dapat di jual sendiri oleh petani. Namun tingginya budidaya porang di Kecamatan Dagangan tidak diimbangi dengan keinginan petani untuk menciptakan nilai tambah dari hasil panen umbi porang tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji faktor-faktor penghalang tersebut serta akan melakukan analisis nilai tambah baik dari segi besarnya peningkatan nilai tambah umbi porang menjadi prodak olahan.

Sehingga rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perilaku petani dalam menciptakan nilai tambah umbi porang?
2. Berapakah besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan umbi porang?
3. Bagaimana meningkatkan langkah strategis dalam menciptakan nilai tambah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menciptakan nilai tambah umbi porang.
2. Menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan umbi porang.
3. Meningkatkan langkah strategis dalam menciptakan nilai tambah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses implementasi teori dan pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran sebagai pengabdian terhadap masyarakat serta bagian dari proses dalam

mendapatkan gelar Magister Agribisnis di Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jatim.

2. Bagi pengambil kebijakan diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengolahan umbi porang menjadi produk olahan lokal di Kabupaten Madiun.
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan pembanding untuk melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi petani diharapkan dapat menjadi motivasi dan pengetahuan dalam pemanfaatan umbi porang menjadi produk olahan makanan yang dapat mensejahterakan petani.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini fokus pada analisis nilai tambah serta faktor yang menghambat petani dalam mengelola umbi porang menjadi produk makanan, sehingga dibutuhkan batasan ruang lingkup masalah agar tidak melebar dari fokus penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang di ambil pada penelitian ini adalah petani porang di Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur.
2. Penelitian di lakukan pada bulan Maret 2022 hingga Agustus 2022.
3. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi perilaku petani untuk menciptakan nilai tambah.
4. Nilai tambah yang dianalisis adalah menghitung besarnya penambahan nilai finansial dari hasil pengolahan umbi porang.